

## **PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI DIGITALISASI**

**Thania Dealva Arsyad<sup>1</sup>, Iwan Agi Berutu<sup>2</sup>, Khildan Rifail Azis<sup>3</sup>, Hera Chairunisa<sup>4</sup>**  
Email: [thaniadealva.4233250002@mhs.unimed.ac.id](mailto:thaniadealva.4233250002@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [iwanberutu962@gmail.com](mailto:iwanberutu962@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rifadj20@gmail.com](mailto:rifadj20@gmail.com)<sup>3</sup>, [herawenas@unimed.ac.id](mailto:herawenas@unimed.ac.id)<sup>4</sup>  
**Universitas Negeri Medan**

**Abstrak:** Pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan besar di era digital, tetapi juga memiliki peluang baru melalui digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi digitalisasi dalam pelestarian budaya lokal, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta mengeksplorasi strategi optimal dalam penerapannya. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan budaya secara lebih interaktif dan menarik, terutama bagi generasi muda. Namun, rendahnya literasi digital di kalangan generasi tua serta kesulitan mengemas konten budaya agar tetap menarik menjadi kendala utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat. Berbagai proyek digitalisasi, seperti dokumentasi seni musik tradisional, penerjemahan naskah kuno, serta promosi budaya lokal, telah berhasil meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan warisan budaya mereka. Keberhasilan ini terlihat dalam peningkatan kesadaran terhadap seni musik Saronen serta digitalisasi budaya di masyarakat Minahasa dan Simalungun. Selain itu, digitalisasi cagar budaya turut berkontribusi dalam edukasi dan pemahaman masyarakat mengenai sejarah dan nilai-nilai lokal mereka. Secara keseluruhan, digitalisasi berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan generasi muda untuk meneruskan warisan budaya dengan cara yang lebih relevan dan inovatif. Dengan adanya program digitalisasi yang terorganisir, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau komunitas tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi budaya yang lebih luas dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Budaya Lokal, Digitalisasi, Pelestarian, Teknologi Digital, Media Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Pelestarian budaya di era digital menjadi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendigitalisasi warisan budaya, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya global. Menurut Krisnanik, dkk. (2023), TIK memainkan peran penting dalam mendigitalisasi arsip, seni, dan tradisi, sehingga memudahkan akses dan dokumentasi yang lebih luas. Hal ini juga didukung oleh penggunaan media sosial yang memungkinkan generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai budaya lokal, seperti yang dibahas oleh Rasyid, dkk. (2023), yang menekankan pentingnya media sosial dalam mengedukasi siswa agar lebih menghargai nilai-nilai tradisional masyarakat Makassar.

Selain itu, media sosial juga menjadi platform yang efektif dalam melestarikan kesenian tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Dwihantoro, dkk. (2023), yang menyoroti pentingnya digitalisasi kesenian Njanen. Proses digitalisasi ini, melalui platform seperti Instagram dan YouTube, memungkinkan kesenian tradisional untuk tetap relevan di kalangan generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya asing. Romadhan, dkk. (2022) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial

dalam program pendampingan budaya Saronen telah berhasil meningkatkan keterampilan pelaku budaya dalam mempromosikan seni mereka melalui platform digital.

Namun, meskipun teknologi memberikan peluang besar untuk pelestarian budaya, tantangan tetap ada, terutama dalam hal literasi digital dan perlindungan data budaya. Amelia, dkk. (2024) menyoroti penurunan literasi budaya dan kewargaan di kalangan generasi Z akibat kemajuan teknologi digital, yang perlu diatasi melalui pendekatan yang relevan dan pendidikan berbasis media sosial. Dengan demikian, integrasi TIK dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas nasional menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan nilai budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin canggih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan digitalisasi dalam mendukung keberlanjutan budaya. Dengan mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran teknologi dalam menjaga warisan budaya di era modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis fenomena digitalisasi budaya lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

### **1. Studi Literatur**

Penelitian ini mengkaji berbagai referensi dari jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terkait digitalisasi budaya dan pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya. Proses ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat serta memahami berbagai perspektif terkait topik penelitian.

### **2. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis untuk menemukan pola-pola, strategi, dan efektivitas penggunaan media sosial dalam pelestarian budaya lokal. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling efektif dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan pelestarian budaya.

### **3. Evaluasi dan Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas media sosial dalam pelestarian budaya. Evaluasi dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan tersebut.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran media sosial dalam pelestarian budaya, serta menghasilkan rekomendasi strategi yang dapat digunakan secara luas dalam upaya pelestarian budaya lokal di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal, terutama dalam menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Berdasarkan jurnal yang dikaji, media sosial, termasuk platform seperti TikTok dan Instagram, telah digunakan untuk mengarsipkan dan menyebarkan informasi budaya ke masyarakat luas. Krisnanik dkk. (2023) menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memungkinkan akses informasi budaya yang luas, dengan konten interaktif seperti video yang mudah dipahami. Penelitian Amelia dkk. (2024) juga menekankan bahwa generasi Z cenderung lebih memahami budaya jika disampaikan melalui konten digital yang kreatif, seperti video pendek di TikTok. Selain itu, penelitian Amran dkk. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya di Pekanbaru melalui website budaya telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah. Menurut jurnal Mohammad Insan Romadhan dkk (2022), media sosial telah muncul sebagai alat yang efektif dalam pelestarian budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan media sosial oleh kelompok seni musik Saronen di Madura menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan YouTube dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas budaya tradisional. Dengan memanfaatkan fitur-fitur media sosial, seperti story, feed, dan reels, pelaku budaya dapat lebih mudah berbagi informasi dan konten yang berkaitan dengan seni musik Saronen, sehingga menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Menurut Dewi Christa Kobis (2023), digitalisasi memainkan peran penting dalam pelestarian bahasa dan budaya Minahasa. Melalui pengembangan aplikasi kamus digital dan penerbitan naskah-naskah budaya dalam bentuk digital, usaha ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda agar lebih mengenal dan menggunakan bahasa daerah. Penggunaan teknologi memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan sumber daya yang berkaitan dengan budaya Minahasa, sehingga meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal. Penelitian oleh Selamat Triadil Saragih (2022) memaparkan bahwa digitalisasi memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Simalungun. Dengan memanfaatkan teknologi digital, masyarakat dapat mengakses informasi tentang budaya Simalungun dengan lebih mudah. Hal ini mencakup penggunaan internet untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan seni, tradisi, dan bahasa Simalungun melalui platform digital. Dengan cara ini, budaya Simalungun dapat lebih dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas, serta mengurangi risiko kepunahan. Menurut Surayah Rasyid dkk (2023), media sosial berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendidik dan menginspirasi generasi milenial dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakat Makassar. Dengan memanfaatkan platform media sosial, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian budaya tradisional. Melalui konten edukatif dan interaksi langsung, siswa-siswi MAN Gowa diharapkan dapat terhubung kembali dengan warisan budaya mereka. Menurut Prihatin Dwi Santoro dkk (2023), digitalisasi kesenian Njanen merupakan strategi penting dalam melestarikan budaya tradisional di Indonesia. Dengan menggunakan platform sosial media, kesenian yang bernafaskan Islam ini dapat dipromosikan dan dikenalkan kepada generasi muda yang cenderung lebih menyukai budaya dari luar. Digitalisasi memungkinkan kesenian Njanen untuk tetap relevan dan diakses oleh khalayak yang lebih luas, terutama generasi milenial. Menurut Aditya Revianur (2023), digitalisasi cagar budaya memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya Indonesia, terutama bagi situs-situs bersejarah dari masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. Dengan menggunakan teknologi seperti fotografi digital dan pemindai 3D, cagar

budaya dapat didokumentasikan dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Proyek ini bertujuan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada situs-situs budaya yang rentan terhadap modernisasi. Menurut Dwi Agustina Rahayu dkk (2022), kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) serta menumbuhkan nilai nasionalisme di kalangan generasi muda di Desa Boyolangu, Tulungagung. Dalam era globalisasi, pengaruh budaya asing dapat mengikis rasa cinta tanah air, sehingga perlu ada upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan seni budaya lokal melalui digitalisasi.

Namun, ada beberapa tantangan dalam proses digitalisasi budaya, terutama terkait dengan tingkat literasi digital yang masih rendah, terutama di kalangan generasi tua. Krisnanik dkk. (2023) menyoroti bahwa kurangnya pemahaman teknologi digital menjadi kendala dalam mengakses dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui media sosial. Selain itu, Amelia dkk. (2024) menyebutkan bahwa generasi Z, meskipun sangat terbiasa dengan teknologi, lebih cenderung mengonsumsi informasi secara instan dan dalam format yang lebih menarik. Hal ini menuntut pengemasan konten yang lebih kreatif agar dapat lebih diterima oleh audiens muda. Selain itu, Amran dkk. (2022) menyoroti bahwa minimnya dokumentasi budaya yang terstruktur membuat informasi budaya menjadi lebih sulit diakses dan dipahami oleh masyarakat. Menurut jurnal Mohammad Insan Romadhan dkk (2022), tantangan signifikan dalam digitalisasi budaya termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan di antara pelaku budaya tradisional untuk menggunakan alat-alat digital secara efektif. Selain itu, masuknya budaya asing yang mendominasi melalui media digital dapat mengancam eksistensi budaya lokal, karena generasi muda lebih tertarik pada musik dan seni barat, sehingga mengurangi minat terhadap budaya lokal. Dalam jurnal ini, Kobis (2023) juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa Minahasa. Meskipun upaya digitalisasi telah dilakukan, bahasa-bahasa daerah seperti Bantik, Ratahan, dan lainnya masih terancam punah karena penggunaan yang semakin berkurang di kalangan generasi muda. Dominasi bahasa asing dan stigma bahwa bahasa daerah kurang relevan dalam dunia kerja menjadi hambatan yang signifikan dalam usaha pelestarian ini. Saragih (2022) mengidentifikasi bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya Simalungun termasuk kurangnya minat di kalangan generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan tradisi lokal. Dominasi budaya asing dan globalisasi juga menjadi ancaman, di mana budaya Simalungun sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan budaya populer lainnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Jurnal ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial dalam menghargai budaya lokal. Paparan terhadap budaya populer global dapat menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional. Generasi muda sering kali lebih tertarik pada tren budaya asing, sehingga penting untuk menciptakan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Upaya untuk mendidik mereka tentang pentingnya nilai-nilai budaya Makassar dalam konteks modern menjadi sangat diperlukan. Jurnal ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kesenian tradisional, seperti rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari budaya lokal dan tingginya pengaruh budaya asing. Kesenian tradisional sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan budaya populer yang lebih modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kesenian lokal. Jurnal ini mencatat bahwa banyak cagar budaya di Kabupaten Semarang telah hilang atau rusak akibat modernisasi yang cepat. Selain itu, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya asing, sehingga

perhatian terhadap pelestarian budaya lokal semakin berkurang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai budaya lokal dan pentingnya pelestarian cagar budaya. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan survei lokasi, wawancara dengan masyarakat lokal, dan analisis potensi serta masalah. Pada tahap pelaksanaan, seminar dan pelatihan tentang penggunaan media sosial untuk membranding seni budaya lokal diadakan. Akhirnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap masyarakat.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, beberapa strategi efektif yang dapat digunakan untuk memperbaiki digitalisasi budaya antara lain: pembuatan konten yang lebih interaktif dan menarik, seperti video edukatif dan storytelling di platform seperti TikTok dan Instagram (Amelia dkk., 2024). Selain itu, penting juga untuk membangun database digital budaya lokal yang memudahkan akses masyarakat terhadap informasi terkait budaya (Krisnanik dkk., 2023). Pengembangan website budaya yang menyediakan informasi lengkap tentang sejarah dan warisan budaya, seperti yang dilakukan di Pekanbaru, juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat (Amran dkk., 2022).

Mohammad Insan Romadhan dkk (2022), juga menekankan bahwa strategi yang efektif untuk digitalisasi budaya mencakup pelatihan dan pendampingan bagi pelaku budaya dalam penggunaan media sosial. Program Pendampingan Pelestarian Budaya yang dilakukan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku seni musik Saronen dalam menggunakan media sosial. Dengan memahami 90% dari alat dan fitur Instagram, pelaku budaya mampu memproduksi konten secara mandiri dan berkolaborasi dengan pihak lain untuk memperluas jangkauan audiens. Kobis (2023) menekankan bahwa strategi yang efektif untuk pelestarian bahasa dan budaya Minahasa mencakup kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Upaya penerjemahan naskah, pembuatan kamus digital, serta seminar budaya dapat meningkatkan pemahaman dan pemakaian bahasa daerah. Selain itu, pengajaran bahasa Minahasa di sekolah sebagai muatan lokal juga menjadi langkah penting dalam memastikan generasi muda tetap terhubung dengan bahasa dan budaya mereka. Dwihantoro dkk (2023) menjelaskan bahwa program pendampingan dan pelatihan digitalisasi kesenian Njanen dilakukan melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan pengumpulan data dan sosialisasi dengan kelompok kesenian.

Selama pelaksanaan, peserta diajarkan mengenai penggunaan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan podcast untuk mempromosikan kesenian Njanen. Pelatihan ini mencakup pembuatan konten digital serta teknik fotografi dan videografi. Revianur (2023) menyoroti pentingnya penggunaan teknologi canggih seperti pemindai 3D dan fotografi digital untuk mendokumentasikan cagar budaya. Dengan begitu, situs-situs bersejarah dapat dilestarikan dalam bentuk digital, yang bisa diakses oleh masyarakat luas dan generasi mendatang. Rahayu dkk (2022) menyarankan agar seni budaya lokal dipromosikan melalui penggunaan media sosial dan aplikasi berbasis teknologi digital untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas. Pemanfaatan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan generasi muda terhadap seni budaya lokal, sekaligus mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pelestariannya.

Digitalisasi budaya melalui media sosial tidak hanya meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya, tetapi juga membantu mencegah kepunahan budaya lokal. Amelia dkk. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam budaya jika disampaikan dalam format yang menarik dan sesuai dengan tren. Krisnanik dkk. (2023) menambahkan bahwa digitalisasi budaya melalui media sosial membantu melestarikan informasi budaya dengan baik dan mencegah kepunahannya. Selain itu, website budaya dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat lokal dan audiens global (Amran dkk., 2022). Menurut Mohammad Insan Romadhan dkk (2022), digitalisasi dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung antara generasi muda dengan warisan budaya mereka, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pelestarian budaya, seperti dalam pelestarian seni musik Saronen. Begitu pula dengan penerjemahan naskah dan digitalisasi budaya di Minahasa, yang berkontribusi dalam membangun kesadaran budaya di kalangan masyarakat. Kobis (2023) menyebutkan bahwa akses ke sumber daya digital memudahkan masyarakat untuk mempelajari bahasa dan budaya mereka, memperkuat identitas dan kebanggaan budaya di kalangan generasi muda.

Saragih (2022) juga menunjukkan bahwa digitalisasi dan promosi budaya Simalungun membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya tradisional. Rasyid dkk (2023) menekankan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pendidikan budaya dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai budaya lokal. Proyek digitalisasi kesenian Njanen di Seloprojo, misalnya, dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya mereka. Program pelatihan ini menunjukkan bahwa digitalisasi cagar budaya tidak hanya berguna untuk pelestarian, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan publik dan pendidikan mengenai warisan budaya. Melalui akses informasi yang lebih luas, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda dan mendorong mereka untuk lebih mencintai serta melestarikan seni budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis, media sosial terbukti memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Media sosial memberikan akses informasi yang lebih luas dan memungkinkan penyebaran budaya secara lebih interaktif dan menarik, terutama di kalangan generasi muda. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital di kalangan generasi tua dan kesulitan dalam mengemas konten budaya secara menarik bagi generasi muda masih perlu diatasi.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, digitalisasi memiliki dampak signifikan dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, khususnya dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital telah terbukti efektif dalam menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Berbagai proyek yang melibatkan digitalisasi seni musik tradisional, penerjemahan naskah, serta promosi budaya lokal berhasil menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya mereka. Salah satu contoh yang menonjol adalah peningkatan kesadaran terhadap seni musik Saronen, di mana pelaku budaya mulai menyadari peran mereka dalam menjaga dan mengembangkan kesenian tersebut. Digitalisasi juga memberikan kemudahan akses terhadap sumber daya budaya, yang memudahkan generasi muda dalam memahami dan menghargai bahasa serta tradisi mereka,

seperti yang terjadi di masyarakat Minahasa dan Simalungun. Selain itu, proyek digitalisasi cagar budaya juga berperan dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat mengenai warisan budaya yang ada di sekitar mereka, sehingga menciptakan rasa bangga dan apresiasi yang lebih besar terhadap nilai-nilai lokal.

Keberhasilan digitalisasi dalam bidang budaya tidak hanya terbatas pada pelestarian seni dan bahasa, tetapi juga pada upaya membangun identitas budaya yang kuat di kalangan generasi muda. Aktivitas ini turut memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal, sebagaimana terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan program promosi seni tradisional. Dengan adanya program digitalisasi yang terorganisir, masyarakat kini memiliki sarana yang lebih efektif untuk menjaga kelestarian budaya, yang pada gilirannya dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan warisan budaya mereka. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai jembatan penghubung antara tradisi dan modernitas, yang memungkinkan generasi muda untuk meneruskan warisan budaya mereka dengan cara yang lebih relevan dan inovatif.

Dalam konteks pendidikan, matakuliah komunikasi dan advokasi kebijakan memiliki potensi besar untuk membentuk karakter mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan kebijakan publik. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya bahan ajar, variasi metode pembelajaran antar dosen, dan persepsi mahasiswa yang menganggap matakuliah ini sebagai formalitas. Pemerintah dan organisasi advokasi perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih proaktif, berbasis bukti, dan inklusif untuk mengatasi disinformasi dan polarisasi politik. Kombinasi media sosial dan media konvensional harus terus dioptimalkan untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan pesan yang konsisten dan menarik. Mendorong partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk LSM, akademisi, dan masyarakat sipil, untuk memastikan kebijakan yang dirumuskan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Membangun mekanisme koordinasi yang lebih baik antar pemangku kepentingan untuk memastikan keselarasan dan konsistensi pesan kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. P., Dewi, D. A., & Hidayat, R. S. (2024). INTEGRASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN MELALUI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z DI ERA DIGITALISASI. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 944-956.
- Amran, H. F., Mukhtar, H., Amien, J. A., & Akbar, M. I. (2022). Digitalisasi Cagar Budaya Kota Pekanbaru menggunakan web. *JURNAL FASILKOM*, 12(2), 75-79.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156-164.
- Kobis, D. C. (2023). UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA MINAHASA MELALUI DIGITALISASI DAN PENERJEMAHAN NASKAH. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 2(2), 66-77.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, 1(2), 83-98.
- Rahayu, D. A., Mangsur, F. A., & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi Pengenalan Seni Budaya Lokal kepada Masyarakat Desa Boyolangu Melalui Digitalisasi untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2(6), 1945-1952.
- Rasyid, S., Aksa, & Qur'ani, B. (2023). Media Sosial untuk Budaya: Mendorong Generasi Milenial

- (Siswa Siswi MAN Gowa) untuk Menghargai Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Makassar. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 70-76.
- Revianur, A. (2020). Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. *Bakti Budaya*, 3(1), 90-101.
- Romadhan, M. I., Citra Paramita, F. B., & Ayuningrum, N. G. (2022). Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. *JOURNAL OF COMMUNITY DEVELOPMENT & EMPOWERMENT*, 3(3), 69-79.
- Saragih, S. T. (2022). Upaya Melestarikan Budaya Simalungun di Era Digitalisasi. *JEBIT MANDIRI - Jurnal Ekonomi Bisnis dan Teknologi*, 2(1), 43-48.